

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Berlokasi di Desa Pamintangan, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, SDN Pamintangan terletak di Jl. Rakha No.07, yang meliputi RT.01 dan RT.02. Peneliti memilih lokasi ini secara sengaja (*purposive*) berdasarkan faktor-faktor berikut:

1. Fenomena Bangunan Kosong: Fenomena ini sangat relevan dengan subjek penelitian; gedung sekolah telah nganggur atau tidak digunakan lagi karena kekurangan siswa sejak 2014.
2. Masalah Aset Daerah: Gedung sekolah belum digunakan sepenuhnya. Ini menunjukkan bahwa ada masalah dengan implementasi kebijakan aset daerah.
3. Budaya Masyarakat Khusus: Desa Pamintangan memiliki kondisi sosial unik. Mayoritas orang tua di daerah tersebut lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren atau sekolah agama, yang berdampak langsung pada penurunan jumlah sekolah negeri formal di daerah tersebut.
4. Kesesuaian Teori: Karena lokasi ini berada di bawah tanggung jawab Pemkab Hulu Sungai Utara, kasus ini sangat relevan untuk diperiksa menggunakan teori Implementasi Kebijakan Van Meter dan Van Horn (dalam Agustino, 2020: 150-152).

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu mulai dari 15 September sampai dengan 15 November 2025. Tahapan pelaksanaan penelitian direncanakan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

No.	Tahap Penelitian	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Persiapan penelitian	Penyusunan proposal, konsultasi dengan dosen pembimbing, dan pengajuan ijin penelitian	15 September s/d 10 Oktober 2025
2	Pengumpulan proposal	Penyerahan proposal penelitian ke kampus	11 Oktober 2025
3	Pengumpulan data	Observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi di desa pamintangan	12 Oktober s/d 31 November 2025
4	Analisis data dan penyusunan laporan	Reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan hasil penelitian	1 November s/d 30 November 2025

Sumber: Dibuat Peneliti 30 November 2025

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian kebijakan. Alasannya sederhana, yaitu tujuan utama peneliti bukan sekadar mencari angka, sebaliknya, peneliti ingin memahami secara menyeluruh bagaimana kebijakan aset daerah diterapkan, khususnya dalam hal bangunan sekolah yang saat ini terbengkalai. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi fakta sosial dan fenomena yang terjadi melalui observasi langsung, wawancara, dan pemeriksaan dokumen (dalam Agustino, 2020: 210-211).

Peneliti kualitatif bekerja di dunia nyata (setelan alamiah), menurut Denzin dan Lincoln (dalam Agustino, 2020: 211). Kami berusaha untuk menafsirkan masalah dari perspektif orang-orang yang langsung terlibat dalam situasi tersebut. Studi kasus, dengar pengalaman pribadi, wawancara, atau melihat langsung peristiwa penting dalam hidup mereka adalah beberapa cara.

Namun, Creswell (dalam Agustino, 2020: 211-212) mengatakan bahwa penelitian ini adalah cara untuk mengetahui bagaimana masalah sosial ini berdampak pada individu atau kelompok tertentu. Prosesnya rumit, mulai dari mengumpulkan data dari narasumber, mengaturnya, dan menafsirkannya, sampai akhirnya kita dapat membuat solusi alternatif.

Studi kebijakan memiliki tanggung jawab untuk mengungkap realitas lapangan yang terus berubah. Agustino (2020) menyatakan bahwa ada berbagai metode yang dapat digunakan (dalam Agustino, 2020: 213-215).

1. Etnografi digunakan jika peneliti ingin masuk dan tinggal di lingkungan tersebut cukup lama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang gaya hidup, prinsip, dan kebiasaan asli dari kelompok masyarakat yang tinggal di sana.
2. Studi Kasus: Ini membahas satu kasus tertentu secara menyeluruh. Dengan kombinasi data kualitatif dan angka, penerapan kebijakannya dapat dilihat dengan detail.
3. Penelitian Tindakan (*Action Research*), yaitu metode ini cocok untuk mereka yang ingin melakukan perubahan segera. Tujuannya bukan hanya melakukan penelitian, tetapi juga melakukan hal-hal dalam kehidupan nyata untuk meningkatkan kualitas atau mengubah perilaku organisasi atau masyarakat.
4. Penelitian yang didasarkan pada dasar, tujuannya adalah untuk membuat teori baru berdasarkan data lapangan. Kami menyelidiki masalah ini secara menyeluruh agar kami dapat membuat bentuk kebijakan publik yang lebih tepat sasaran.
5. Penelitian cerita adalah kuncinya. Untuk mendengarkan cerita dan pengalaman informan secara keseluruhan, kami menggunakan dialog mendalam untuk menggali data. Hasilnya mencakup penjelasan yang lengkap dan mendalam tentang kebijakan yang sedang dikaji.

C. Tipe Penelitian

Penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif termasuk dalam kategori penelitian kebijakan ini (dalam Agustino 2020: 210). Studi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan analisis tentang bagaimana kebijakan aset daerah mempengaruhi penggunaan bangunan sekolah yang tidak digunakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penelitian (dalam Sujarweni, V. W. 2022: 2) adalah proses pengumpulan, pengolahan,

analisis, dan penyajian data secara sistematis. Ini sejalan dengan pendapat Woody (dalam Sujarweni, V. W. 2022: 4), yang mengatakan bahwa penelitian adalah cara yang objektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Menurut Williams (dalam Hardani, 2020: 18), penelitian kualitatif memiliki laporan yang kaya dan penuh deskripsi, yang merupakan ciri khasnya. Peneliti di sini didorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh dengan memahami konteksnya dan melakukan analisis menyeluruh. Karakteristik ini sangat penting untuk penelitian ini, yang tidak hanya mencari data angka, tetapi juga membutuhkan deskripsi mendalam tentang kondisi aset fisik SDN Pamintangan yang terbengkalai serta kendala hukum yang melingkupinya untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap.

Sebagai institusi pendidikan tinggi, penelitian ini adalah bukti nyata dari kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu memberikan pendidikan, melakukan penelitian, dan mengabdikan diri kepada masyarakat. Penelitian sangat penting untuk mendapatkan informasi baru, pengetahuan, atau inovasi bermanfaat. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan berkontribusi positif pada pembangunan negara selain membantu pengembangan institusi pendidikan (Sujarweni, V. W., 2022: 4).

D. Data dan Sumber Data

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini (dalam Sujarweni V. W. 2022: 72). Artinya, sampel atau informan dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu, seperti orang yang memahami masalah yang diteliti dan memiliki

informasi tentang bagaimana kebijakan pemanfaatan aset daerah Desa Pamintangan diterapkan. Data penelitian dikumpulkan dari sumber data. Sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah responden, yaitu individu yang menjawab atau menanggapi pertanyaan, baik secara tertulis maupun lisan. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, panel, atau wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari catatan, buku, majalah, laporan keuangan, laporan pemerintah, artikel, buku teori, dan majalah. Pada titik ini, para peneliti mengumpulkan dokumen, melakukan observasi, dan wawancara (dalam Agustino 2020: 211). Mereka juga pergi ke Desa Pamintangan secara langsung untuk mengetahui kondisi bangunan Sekolah Dasar Negeri Pamintangan yang tidak lagi digunakan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti kemudian menetapkan informan kunci dan informan pendukung sebagai berikut:

Tabel 3.2 Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan/Peran	Kategori Informan
1	Tri Sutrisno, S.Pd., M.Pd	Kasi Sarana dan Prasarana Bidang Aset (Dinas Pendidikan)	Informan Kunci Utama
2	Agus Mustafa Ahmad, ST	Kabid. Aset (BPKAD)	Informan Kunci Utama
3	Hj. Masnaniah	Warga Desa / Keluarga Pemilik Tanah	Informan Kunci
4	Taufik Rahman	Warga Desa / Mantan Penjaga Sekolah	Informan Kunci
5	Hj. Norainun	Tokoh Masyarakat / Mantan Guru	Informan Kunci
6	H. Adi Lesmana, S.Sos. M.Si	Sekretaris Daerah (Sekda)	Informan Pendukung
7	Yudono Adithia Rahadi, S.H	Penata Pertanahan Ahli Pertama (BPN)	Informan Pendukung

No.	Nama Informan	Jabatan/Peran	Kategori Informan
8	Mizwar Hajmi	Kepala Desa Pamintangan	Informan Pendukung
9	Netty Herawati, SE	Kasubid. Pengamanan dan Penggunasahaan Aset (BPKAD)	Informan Pendukung
10	Chandra Setyo Nugroho, S. Ip	Kasubid. Perencanaan dan Penghapusan Aset (BPKAD)	Informan Pendukung
11	Norhidayah, S.Pd	Bidang Keuangan dan Aset (Dinas Pendidikan)	Informan Pendukung
12	Nasrullah Rohyadi	Sekretaris Desa Pamintangan	Informan Pendukung

Sumber: Dibuat Peneliti, 15 Oktober 2025

E. Desain Operasional Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana menerapkan kebijakan pemanfaatan aset daerah pada bangunan sekolah yang tidak difungsikan. Untuk mengukur keberhasilan implementasi, model Implementasi Kebijakan van Metter dan van Horn digunakan sebagai dasar teori (dalam Agustino 2020: 150). Ini melibatkan enam variabel utama, yaitu ukuran dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik agen pelaksana, sikap atau kecenderungan (*disposition*) pelaksana, komunikasi antar organisasi, dan konteks ekonomi, sosial, dan politik.

Proses implementasi ini adalah penjelasan atau pelaksanaan suatu kebijakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja kebijakan publik. Menurut van Meter dan van Horn (dalam Agustino 2020: 150-153), ada enam variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi kebijakan publik:

Tabel 3.3 Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Implementasi Kebijakan Pemanfaatan	Ukuran dan Tujuan Kebijakan	a. Kejelasan tujuan b. Kesesuaian tujuan
	Sumber Daya	a. Ketersediaan SDM

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Aset Daerah (Variabel Utama)		b. Anggaran dan fasilitas c. Data atau inventaris
	Karakteristik Agen Pelaksana	a. Struktur dan pembagian wewenang b. Kemampuan organisasi
	Sikap atau Kecenderungan (<i>Disposition</i>) Para Pelaksana	a. Komitmen dan tanggung jawab b. Inisiatif penyelesaian
	Komunikasi Antar-Organisasi dan Aktivitas Pelaksana	a. Komunikasi antar organisasi b. Aktivitas Pelaksana (Kejelasan Informasi)
	Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik	a. Dukungan lingkungan masyarakat b. Pengaruh kondisi sosial dan politik c. Faktor ekonomi

Sumber: Dalam Agustino, L 2020: 150-153)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Data dapat dikumpulkan di berbagai tempat, dari berbagai sumber, dan dengan berbagai cara (dalam Hardani, 2020: 120-121). Misalnya, data dapat dikumpulkan di lingkungan alami (lingkungan alami), dengan metode eksperimen di laboratorium, di rumah dengan berbagai responden, di seminar, diskusi, di jalan, dan sebagainya. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer memberikan data kepada pengumpul data secara langsung, sedangkan sumber sekunder memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung,

seperti melalui dokumen atau orang lain. Selanjutnya, dari perspektif teknik, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi (pengamatan).

Untuk memastikan validitas dan triangulasi sumber lapangan, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data utama dalam penelitian kebijakan kualitatif ini. Setelah menentukan metode penelitian, peneliti membuat metode pengumpulan data yang termasuk observasi, wawancara, dan meninjau dokumen dan literatur.

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan sistematis terhadap gejala yang diteliti Usman dan Purnomo (dalam Hardani, 2020: 123). Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data jika: (1) sesuai dengan tujuan penelitian; (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis; dan (3) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).

Menurut Sukmadinata (dalam hardani, 2020: 124-125), observasi, juga dikenal sebagai pengamatan, adalah suatu metode atau pendekatan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang sedang berlangsung. Faktor-faktor seperti rapat bidang kepegawaian, kepala sekolah yang memberikan pengarahan, guru yang mengajar, siswa yang belajar, dan sebagainya dapat termasuk dalam kegiatan tersebut. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, seperti berpartisipasi dalam rapat atau pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif, pengamat hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut serta.

Observasi, juga disebut sebagai pengamatan (dalam Agustino 2020: 215-216), dilakukan terhadap subjek penelitian, lingkungannya, tindakan, dan

peristiwa yang relevan. Observasi partisipatoris terjadi ketika peneliti terlibat langsung dalam penelitian untuk memahami sikap dan perilaku subjektif anggota. Observasi non partisipatoris terjadi ketika orang melihat sesuatu dari luar, bahkan tanpa terlibat langsung dengan peneliti.

Observasi tak langsung adalah pengamatan terhadap gejala subyek yang diselidiki dengan perantara. Ini dapat dilakukan baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus dibuat. Observasi langsung adalah pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala subyek yang diselidiki (dalam Hardani, 2020: 125).

Wawancara ialah percakapan atau tanya jawab lisan antara dua atau lebih orang secara langsung dengan tujuan tertentu disebut wawancara. Percakapan dilakukan oleh dua orang: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban. Seperti yang dinyatakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Hardani, 2020: 137-138), tujuan dari wawancara adalah untuk menciptakan gambaran tentang orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Sementara, Nazir (dalam Hardani, 2020: 138) mendefinisikan wawancara sebagai proses mendapatkan informasi tentang tujuan penelitian melalui tanya jawab langsung antara penanya atau pewawancara dan orang yang menjawab atau responden dengan menggunakan alat yang disebut panduan wawancara.

Untuk suatu penelitian, wawancara adalah proses pengumpulan data. Ini berbeda dengan wawancara, yang merupakan jenis percakapan di mana orang bertanya jawab satu sama lain secara langsung. Beberapa hal yang membedakan wawancara dari percakapan sehari-hari adalah sebagai berikut:

(1) pewawancara dan responden biasanya tidak saling kenal sebelumnya; (2) responden selalu menjawab pertanyaan; (3) pewawancara selalu bertanya; (4) pewawancara tidak selalu menentukan jawaban untuk pertanyaan, tetapi harus tetap netral; (5) pertanyaan yang ditanyakan selalu mengikuti pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya. Pertanyaan panduan ini disebut sebagai panduan wawancara (dalam Hardani, 2020: 138).

Wawancara (dalam Agustino 2020: 216), metode penting untuk mendapatkan data, dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau e-mail, dan dapat bersifat formal atau informal. Wawancara terdiri dari wawancara terstruktur dengan pertanyaan tertutup dan wawancara tidak terstruktur yang menggunakan panduan wawancara. Wawancara mendalam, juga dikenal sebagai wawancara mendalam, dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman informan, termasuk warga, legislator, birokrat, guru, siswa, dan anggota elit lainnya. Pendekatan penyelidikan kisah menggunakan seluruh informan sebagai sumber data utama. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Agustino 2020: 217), wawancara memungkinkan pembaca mendengar kata-kata informan secara langsung. Ini termasuk bentuk ekspresi seperti tekanan suara, jeda, dan sebagainya.

Kata "dokumentasi" berasal dari kata "dokumen", yang berarti "benda tertulis". Metode dokumentasi mengumpulkan data dengan mencatat data sebelumnya dan lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dikumpulkan melalui dokumen. Keunggulan menggunakan dokumentasi termasuk biaya yang relatif murah, penggunaan waktu dan tenaga yang lebih efisien, dan data yang diambil

dari dokumen cenderung sudah lama. Jika ada kesalahan cetak, peneliti akan mengambil data yang salah juga. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau langsung dari pihak pertama. Sebaliknya, data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder (dalam Hardani, 2020: 149-150).

Dokumen, menurut Sugiyono (dalam Hardani, 2020: 150), menggambarkan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Contoh dokumen tulisan termasuk catatan harian, sejarah kehidupan (biografi), ceritera, peraturan, kebijakan, dan sebagainya. Contoh gambar adalah foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya. Contoh karya seni termasuk karya seni seperti patung, gambar, film, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan teknik observasi dan wawancara dilengkapi dengan studi dokumen.

Studi dokumen dan literatur (dalam Agustino 2020: 217) dilakukan dengan meninjau berbagai sumber yang berkaitan dengan subjek penelitian. Sumber-sumber ini termasuk hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi), jurnal, buku, laporan resmi, catatan legislatif, rancangan undang-undang, rancangan perda, dan dokumen lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data (dalam Sujarweni V. W, 2022: 103) adalah proses mengolah data yang sudah tersedia dan kemudian diproses secara statistik untuk digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, analisis data dapat didefinisikan sebagai proses melakukan analisis terhadap data yang sudah tersedia dengan tujuan menemukan jawaban atas

rumusan masalah. Pada akhirnya, peneliti atau analis kebijakan harus menganalisis data yang mereka kumpulkan (dalam Agustino, 2020: 219). Dalam penelitian kualitatif, langkah-langkah umum untuk analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan dan menyusun data untuk dianalisis; Ini termasuk mengumpulkan semua data, termasuk transkrip wawancara, menyortir atau memilih dan memilah elemen penting, dan menyusun semua data ke dalam berbagai jenis bergantung pada sumbernya.
2. Membaca dan menulis seluruh data dan temuan lapangan; Peneliti juga membaca seluruh data dari lapangan. Dia kemudian diminta untuk membuat catatan khusus atau gagasan penting tentang fenomena yang diteliti disesuaikan dengan datum yang diperolehnya.
3. Melakukan coding data: Peneliti melakukan proses pemberian kode atau penyortiran data menjadi bagian-bagian tertentu untuk mempermudah interpretasi atau analisis data.
4. Mengolah coding untuk mendeskripsikan (akar) masalah, setting konteks, dampak ikutan, solusi sementara, aktor dominan, dan lain-lain.
5. Menganalisis dan menginterpretasi atau peneliti memahami data dan kemudian menyusun narasi hakikat.

H. Uji Kredibilitas Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan bahwa data dalam penelitian kebijakan kualitatif ini valid (dalam Agustino, 2020: 218). Berbagai informan penting dan pendukung, termasuk pejabat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, BPKAD, pemerintah desa, pemilik

tanah, dan warga Desa Pamintangan, berpartisipasi dalam proses triangulasi sumber. Perbandingan antara hasil wawancara mendalam, observasi lapangan terhadap kondisi fisik bangunan sekolah dan lingkungan sekitarnya, dan pemeriksaan dokumentasi termasuk profil desa, Kartu Inventaris Barang (KIB), foto aset, dan peraturan pengelolaan barang milik daerah dilakukan untuk menganalisis metode.

Secara konseptual, metodologi triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada empat jenis triangulasi yang disebutkan dalam literatur: triangulasi data, triangulasi investigator, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi (Agustino, 2020: 218). Namun, karena keduanya paling relevan untuk menguji konsistensi informasi mengenai penerapan kebijakan untuk memanfaatkan aset sekolah yang tidak digunakan di Desa Pamintangan, peneliti lebih menekankan penggunaan triangulasi data dan triangulasi metode dalam penelitian ini.

Namun, peneliti juga menganalisis data secara sistematis berdasarkan teori Lincon dan Guba (dalam Hardani, 2020: 202-204), termasuk:

1. Keterlibatan Jangka Panjang (*Prolonged Engagement*), yang berarti peneliti harus tinggal di lokasi penelitian untuk waktu yang cukup lama. Hal ini penting agar warga lokal percaya pada peneliti, peneliti tahu situasi yang kompleks, dan kehadiran peneliti tidak lagi dianggap asing. Tidak ada jangka waktu yang jelas, tergantung pada seberapa luas masalah yang dibahas.
2. Observasi Ketekunan (*Persistent Observation*), yaitu peneliti melakukan pengamatan secara konsisten untuk memahami masalah secara mendalam.

Cara ini membantu peneliti membedakan mana info penting dan mana yang sekadar biasa-biasa saja, sehingga bisa fokus pada data yang benar-benar relevan.

3. Triangulasi (*Triangulation*), yaitu dalam hal ini adalah cara peneliti mengecek kebenaran data dengan melihat dari berbagai sudut pandang (beda sumber atau beda metode). Tidak harus saklek tiga sudut, bisa dua atau lebih banyak, yang penting datanya teruji valid.
4. Diskusi Teman Sejawat (*Peer Debriefing*), yaitu peneliti meminta teman (yang bukan objek penelitian) untuk menjadi lawan diskusi. Teman ini bertugas mengkritisi metode dan hasil sementara untuk mencegah peneliti bersikap sok tahu atau bias sendirian.
5. Analisis Kasus Negatif (*Negative Case Analysis*), yaitu dalam hal ini peneliti mencari data yang dapat melawan arus atau tidak sesuai dengan dugaan awal. Kesimpulan terus diperbaiki sampai bisa menampung semua kasus, termasuk yang aneh-aneh tadi, sehingga hasilnya benar-benar menggambarkan kenyataan.
6. Pengecekan Kecukupan Referensi (*Referential Adequacy Checks*), yaitu peneliti menyimpan semua rekaman atau catatan data lapangan sebagai tabungan. Nanti, data ini dibuka lagi untuk mencocokkan dengan kesimpulan akhir. Kalau cocok, berarti penelitiannya valid dan bisa dipercaya.